

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI & REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang telah dipaparkan sebelumnya dalam pembahasan terkait dengan pola asuh ibu sebagai orang tua tunggal dalam membina karakter anak di Desa Rancaekek Wetan, didapat kesimpulan sebagai berikut : *Pertama*, karakteristik keluarga *single parent* yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu, alasan ibu menjadi *single parent* disebabkan oleh beberapa hal yang pertama ada yang disebabkan karena ditinggal suami meninggal dunia dan adapula yang bercerai dengan suaminya. Alasan bercerai pun beragam, ada yang karna suaminya KDRT, narkoba, selingkuh, dan ketidakcocokan. Usia ibu tunggal masih dalam usia produktif yaitu sekitar usia 39-46 tahun. Pekerjaan yang dilakukan oleh ibu tunggal pun bervariasi mulai dari pegawai konveksi, penjahit, guru honorer TK, dan pembantu rumah tangga. Pendapatan pun beragam sekitar Rp 1500.000 sampai Rp 2000.000,- setiap bulannya. Jumlah anak setiap keluarga berbeda kisaran 1-3 orang anak dan usianya pun rata-rata masih dibawah umur sekitar umur 5-16 tahun dan hanya 2 orang yang diatas 17 tahun dan satu diantaranya sudah berumah tangga. Ditinjau dari pendidikan para ibu tunggal mulai dari tamatan SMA, D1 bahkan S1. Pendidikan anak-anaknya pun ada yang masih TK, SD, SMP, SMA, bahkan kuliah. Para ibu tunggal ada yang tinggal bersama kerabat terdekat (nenek) dan adapula yang mandiri tinggal terpisah dengan kerabat terdekat.

Kedua, tipe pola asuh ibu tunggal dalam keluarga berbeda, ada yang menggunakan pola asuh demokratis dan permisif. Penggunaan tipe pola asuh dipengaruhi oleh pola pengasuhan keluarga terdekat. Sehingga terkadang ibu kesusahan dalam menerapkan suatu pola asuh tertentu jika keluarga terdekat menerapkan pola asuh yang bertentangan dengan ibu tunggal. Dimana sebagian besar ibu tunggal menggunakan pola asuh demokratis. Para ibu yang menggunakan tipe pola asuh demokratis cenderung memberikan kebebasan pada anak dengan batasan-batasan yang harus ditaati, penuh kasih sayang, membuat anak nyaman, terjalin komunikasi dua arah dan harmonis, kehangatan, membuat

peraturan serta memperlihatkan sisi tegas pada anak. Sedangkan ibu yang menggunakan tipe pola asuh permisif cenderung memberi kebebasan kepada anak-anak dalam bersikap dan berperilaku, sangat dekat dengan anak dan menganggap anak teman, tidak pernah menuntut apapun pada anak, tidak pernah membuat peraturan-peraturan, tidak pernah menghukum anak, dan menuruti semua kemauan anak.

Ketiga, sejumlah nilai karakter yang ditanamkan di lingkungan keluarga *single parent* tersebut merupakan nilai karakter yang ditanamkan dalam diri anak, dalam upaya membangun dan menguatkan karakter bangss, yaitu karakter tanggung jawab, mandiri, jujur, toleransi serta religius.

Keempat, dalam melaksanakan pola pengasuhan ibu tunggal tentu mendapat kendala baik itu dari internal dan eksternal. Kendala internal para ibu tunggal beragam, karena merasa takut gagal dan tidak terbiasa dalam melakukan pengasuhan yang dilakukan seorang diri, karena kendala ekonomi yang membuatnya menjadi takut tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, kemampuan pendidikan yang tidak memadai merasa diri kurang mampu dalam mendidik anak-anaknya serta ada yang merasa kesepian, sedih tidak ada teman yang mendengarkan keluh kesah yang dialami hanya bisa memendam perasaan dan menangis sendiri. Selain kendala internal, kendala eksternalpun menjadi kendala bagi para ibu tunggal hampir keseluruhan keluarga *single parent* yang menjadi informan mendapat perilaku yang kurang baik dari lingkungan sekitar, seperti memandang sebelah mata bahwa tidak mampu mendidik anak sampai menggoda para ibu tunggal. Hal tersebut membuat tidak nyaman menjadi seorang ibu tunggal.

Kelima, perbedaan tipe pola asuh yang digunakan ibu, akan berpengaruh juga terhadap perbedaan karakter anak-anak mereka. Ibu yang menerapkan tipe pola asuh demokratis tidak selalu memunculkan anak yang berkarakter mandiri, tanggung jawab, jujur, religius, toleran, komunikatif, percaya diri, mudah bergaul dengan lingkungan sekitar, mampu menjadi harapan orangtua mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Tetapi dapat pula memunculkan karakter sebaliknya yang kurang baik seperti, tidak jujur, egois, tidak mandiri, bahkan tidak jujur, hal tersebut disebabkan oleh pergaulan di luar rumah yang

mempengaruhi tingkah laku anak. Sedangkan ibu yang menerapkan tipe pola asuh permisif tidak selalu memunculkan karakter anak yang egois, harus dituruti keinginannya, sulit untuk diatur, pemarah, dan semaunya sendiri. Hal ini berimbas dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan, yang membuat anak sulit untuk bergaul dengan temannya dan suka mendominasi diantara temannya. Tetapi dapat juga memunculkan anak yang berkarakter baik dan berakhlak, seperti religius, sangat pengertia, mandiri, tanggung jawab, dan jujur. Hal tersebut karena anak merasa tidak ingin membebankan ibu yang mengurus seorang diri.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini, antara lain menyatakan terdapat dua tipe pola asuh yang digunakan Ibu sebagai orang tua tunggal dalam upaya membina karakter anak-anaknya, yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Tipe pola asuh demokratis lebih banyak dipilih oleh para ibu yang menjadi informan penelitian ini, dengan cenderung memberikan kebebasan pada anak dengan batasan-batasan yang harus ditaati, penuh kasih sayang, membuat anak nyaman, terjalin komunikasi dua arah dan harmonis, kehangatan, membuat peraturan serta memperlihatkan sisi tegas pada anak. Ibu yang menerapkan tipe pola asuh demokratis, memunculkan anak yang berkarakter mandiri, tanggung jawab, jujur, religius, toleran, komunikatif, percaya diri, mudah bergaul dengan lingkungan sekitar, mampu menjadi harapan orangtua mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dinyatakan bahwa hasil penelitian ini dapat berimplikasi bagi semakin luasnya pemahaman para orang tua tunggal tentang keunggulan tipe pola asuh demokratis yang dapat menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak. Hasil penelitian ini juga dapat berimplikasi bagi pemahaman masyarakat luas bahwa menggunakan tipe pola asuh yang berbeda, akan menghasilkan karakter yang berbeda pula dalam diri anak. Sementara itu, bagi Prodi Pendidikan Sosiologi, diharapkan penelitian ini berimplikasi terhadap pengembangan pemahaman tentang pentingnya pola asuh orang tua tunggal (khususnya ibu), dalam membina karakter yang baik pada diri anak.

5.3 Rekomendasi

Diharapkan dari penelitian tentang pola asuh ibu sebagai orang tua tunggal dalam pembentukan karakter anak dapat disempurnakan lagi dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari segi yang lain, sehingga dapat memberikan gambaran lengkap mengenai pola asuh anak dan pembentukan karakter anak. Untuk itu yang diharapkan peneliti sebagai berikut:

a. Bagi Orang Tua

Ketidakhadiran ayah dalam keluarga bukan berarti seorang ibu tidak bisa membina karakter dan mendidik anak. Sebagai orang tua tunggal dalam upaya pengasuhan dan pembinaan karakter harus lebih optimal. Maka diharapkan ibu mampu memilih tipe pola asuh yang tepat, sehingga dapat menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak.

b. Bagi Anak di Lingkungan Keluarga *Single Parent*

Melalui pengasuhan yang diberikan ibu dan kerabat terdekat, diharapkan anak-anak dalam keluarga *single parent* mampu menumbuhkan karakter yang baik dalam dirinya. Mereka juga harus mampu bersikap mandiri, agar tidak merepotkan sang ibu dan kerabat dekat. Mengingat bahwa menjadi ibu tunggal bukanlah hal yang mudah maka sebaiknya ringankanlah beban ibu dengan berikap baik. Hendaknya anak lebih berusaha untuk memahami kewajiban dan tugas di dalam keluarga.

c. Bagi Kerabat di Lingkungan Keluarga *Single Parent*

Kerabat baik yang tinggal serumah ataupun tidak mempunyai kesempatan terlibat dalam pengasuhan di keluarga *single parent*. Kerabat terdekat diharapkan dapat bekerja sama dengan ibu tunggal dalam rangka membina karakter anak. Diharapkan pula kepeduliannya terhadap pengasuhan dan pembinaan karakter anak-anak di lingkungan keluarga *single parent*, terutama ketika ibu sedang bekerja di luar rumah. Kualitas komunikasi yang baik antara ibu dan kerabat dekat akan membantu proses pembinaan karakter anak.

d. Pemerintah

Pemerintah hendaknya mengadakan pelatihan keterampilan dan memudahkan akses dalam peminjaman modal bagi ibu sebagai single mother dalam rangka meningkatkan taraf hidup. Karena tidak bisa dipungkiri susahny seorang *single mother* dalam mencari pekerjaan.

e. Dinas Perlindungan Anak

Dinas perlindungan anak hendaknya memberikan perhatian dengan mengadakan sosialisasi mengenai peran penting *single mother* dalam mengasuh anak sehingga para orang tua tunggal khususnya perempuan mengerti cara dalam mengasuh anak yang baik.

f. Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa tidak semua orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis akan menghasilkan karakter yang baik dan tidak selalu pola asuh permisif berdampak buruk pada anak. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor luar. Sehingga perlu ada penelitian selanjutnya mengenai faktor lain yang mempegaruhi pola asuh orang tua tunggal.